

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia melewati beberapa tahapan dalam dunia pendidikan, salah satunya dengan memasuki perguruan tinggi dan mendapat sebutan sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan seseorang dengan batasan umur antara 18-30 tahun yang secara administratif terdaftar sebagai salah satu anggota perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (Sarwono dalam Fa'izah, 2021). Dalam masa studinya, mahasiswa memiliki sejumlah tanggung jawab. Salah satu tanggung jawab yang paling utama adalah belajar dan menyelesaikan tugas akademik (Sherly & Pratikno, 2022). Sebelum memasuki dunia kerja, mahasiswa juga perlu menyelesaikan masa studinya dengan mengerjakan tugas akhir atau penelitian yang menjadi persyaratan untuk lulus kuliah (Fanani, 2022).

Setelah menyelesaikan masa studi, dalam rentang 1-2 tahun setelah lulus kuliah, mahasiswa disebut sebagai *fresh graduate* dimana mereka sudah melewati masa perkuliahan (Oliver, 2022). Berdasarkan tanggung jawab yang telah dijalani, mahasiswa sudah memiliki bekal baik secara akademik maupun non-akademik namun tidak menutup kemungkinan bahwa setelah lulus mahasiswa langsung mempunyai pekerjaan. Mahasiswa yang baru lulus atau *fresh graduate* justru memasuki tahap baru dalam hidup dimana tahapan tersebut menjadi lebih berat dan kompleks (Sabrina, 2021). Hal ini dibuktikan dengan banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh *fresh graduate*.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Jayanti (2023) melalui kumparan, yakni cerita yang dibagikan oleh Iyah salah satu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang lulus pada bulan Juli 2022 yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan setelah dia lulus. Melalui kumparan, Iyah bercerita bahwa semenjak lulus kuliah, dia sudah mencoba melamar pekerjaan ke beberapa lowongan namun masih belum diterima meskipun memiliki beberapa pengalaman magang atau *volunteer* semasa kuliah. Hal tersebut terjadi karena banyaknya persyaratan yang sangat kompleks dan tidak sesuai dengan *fresh graduate* sehingga membuat lowongan pekerjaan sulit di tembus.

Peneliti mengadakan survey singkat pada calon *fresh graduate* tentang ketakutan terbesar ketika sudah lulus kuliah. Dua belas dari tiga puluh partisipan menjawab bahwa ketakutan terbesar ketika sudah lulus kuliah dan menjadi *fresh graduate* adalah sulit untuk mendapat kerja, lima dari tiga puluh partisipan menjawab takut adanya ekspektasi dan tuntutan yang besar dari orang-orang sekitar dan sembilan dari tiga puluh partisipan menjawab ketakutan dengan beragam jawaban seperti tidak bisa membahagiakan orang tua, persaingan yang dihadapi di dunia kerja, dan tidak mempunyai waktu santai setelah lulus kuliah. Hal ini berbanding terbalik dengan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap tiga partisipan mengenai ekspektasi mahasiswa setelah lulus kuliah dimana setiap partisipan justru berharap cepat mendapat pekerjaan dan menjalani kehidupan dengan baik.

Banyak *fresh graduate* yang masih menganggur atau belum memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5.85% dimana berdasarkan rentang usia, 30,12% atau sebanyak 2,54 juta orang pengangguran didominasi oleh usia 20-24 (Kusnandar, 2023). Hal tersebut setara dengan usia mahasiswa tingkat akhir sampai mahasiswa yang baru lulus kuliah tingkat sarjana atau *fresh graduate*. Menurut Rahardiansyah, dalam Rahmatika (2022), dikatakan bahwa tingkat pengangguran yang didominasi oleh lulusan sarjana diakibatkan pula oleh berkurangnya lapangan pekerjaan akibat dari adanya *layoff* atau pengurangan tenaga kerja.

Menurut Hasan (2022), *fresh graduate* juga menghadapi persaingan yang ketat dimana pada saat ini lulusan Sarjana atau Diploma mengalami kenaikan sehingga dalam pasar kerja kebutuhan posisi untuk *entry level* tidak sesuai dengan banyaknya pelamar. Tidak hanya itu, para perekrut juga tidak terkesan dengan *fresh graduate* yang tidak mempunyai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan perusahaan (Hasan, 2022). Pernyataan tersebut menandakan adanya persaingan ketat antar manusia dimana kebutuhan dan ketersediaan lapangan pekerjaan berbanding terbalik.

Beberapa pekerjaan atau aktivitas manusia juga sudah mulai digantikan oleh teknologi yang semakin maju. Salah satu contohnya yaitu seperti yang baru-baru ini dibicarakan yaitu adanya teknologi AI yang menggantikan manusia sebagai presenter berita dalam stasiun TV nasional dan petugas imigrasi di bandara. Hal tersebut menimbulkan respon yang beragam pada masyarakat. Respon tersebut diantaranya seperti khawatir bahwa eksistensi manusia akan tergantikan. Penggunaan AI juga membuat masyarakat takut akan terjadinya pengurangan tenaga manusia dalam dunia kerja sehingga semakin sulit untuk mencari pekerjaan (Azzahra, 2023).

Pemanfaatan teknologi lain seperti *Enterprise Resource Planning (ERP)* dimana menggantikan peran manusia dalam sistem manajemen perusahaan (Fahani, 2023). Adanya *Chat GPT (Generative Pre-training Transformer)* yang memberikan fasilitas untuk kepentingan penulisan, kreativitas ide, penugasan, dll juga mempermudah aktivitas tanpa peran manusia (Apriana, 2023). Fenomena terjadinya beberapa pekerjaan manusia yang sudah tergantikan dengan teknologi ini memungkinkan *fresh graduate* mempunyai kesempatan lebih kecil untuk mendapat pekerjaan.

Selain karena tantangan hidup dalam mencari pekerjaan, *fresh graduate* juga kerap mengalami kekhawatiran karena tuntutan kehidupan di masa depan. Menurut Agung (2022) kekhawatiran yang dialami mahasiswa tingkat akhir atau lulusan baru disebut dengan istilah "*Fresh Graduate Syndrom*". Hal tersebut terjadi karena adanya tujuan hidup yang belum jelas, kurang percaya diri dengan kemampuan diri, merasakan cemas dan hampa berlebihan, tuntutan dan tekanan sosial mengenai karir dan pernikahan, serta ketakutan untuk mencoba dan terbuka pada kesempatan baru. Tuntutan dan tantangan tersebut kerap kali membuat *fresh graduate* membandingkan diri dengan orang lain.

Kegiatan membandingkan diri dengan orang lain atau perbandingan sosial sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Norman (2020), pada era digitalisasi seperti saat ini, banyak individu menggunakan media sosial sebagai wadah aktualisasi diri. Pengguna media sosial kemungkinan besar akan berusaha untuk menampilkan kehidupan yang sempurna, seperti memperlihatkan prestasi dan pencapaian. Hal tersebut membuat individu saling membandingkan diri sendiri

dengan orang lain. Tidak hanya melalui media sosial, menghadiri pertemuan dengan kerabat atau reuni juga dapat menimbulkan perbandingan sosial. Menurut Hanim (2023), pertemuan dengan kerabat kerap kali membahas topik mengenai kehidupan seperti karir dan kehidupan percintaan. Seperti contoh, ada kerabat yang sudah menikah dan berkeluarga atau ada kerabat yang memiliki karir yang bagus dan memamerkan kekayaan. Hal tersebut dapat memungkinkan individu membandingkan dirinya dan cenderung menimbulkan ketakutan akan kegagalan.

Ketakutan karena adanya tantangan dan tuntutan yang dialami oleh *fresh graduate* dapat memungkinkan terjadinya ketakutan akan kegagalan atau yang biasa disebut sebagai *fear of failure*. Menurut Conroy (2007), *fear of failure* adalah kecenderungan untuk menilai ancaman dan rasa cemas pada situasi yang memungkinkan terjadinya kegagalan. *Fear of failure* termanifestasi dalam bentuk takut dihina (*fear of experiencing shame and embarrassment*), takut harga dirinya turun (*fear of devaluing one's self-estimate*), takut akan masa depan yang tidak pasti (*fear of having an uncertain future*), takut akan hilangnya minat orang yang penting (*fear of important others losing interest*), takut membuat kecewa orang yang penting (*fear of upsetting important others*) (Conroy, 2002).

Penelitian yang dilakukan Sagar, Lavalley, Spray (2007) menemukan bahwa konsekuensi paling umum yang dirasakan dari kegagalan adalah merasa tidak berharga, merasa tidak berguna karena tidak dapat mencapai prestasi, muncul rasa emosi akibat gagal, adanya rasa kecewa dan evaluasi negatif dari orang lain dan lingkungan sosial. Munculnya perasaan malu, mengkritik diri sendiri karena merasa tidak cukup berbakat, merasakan bahwa adanya perubahan rencana masa depan, kehilangan harga diri karena tidak dapat memenuhi ekspektasi orang lain, dan dapat menyusahkan diri sendiri merupakan dampak lain dari takut akan kegagalan (Alkhazaleh & Mahasneh, 2016). Konsekuensi negatif dari kegagalan tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menyenangkan pada diri seseorang maka individu jadi takut merasakan kegagalan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang mana disebutkan bahwa takut akan kegagalan dapat meningkatkan cacat diri, tidak dapat mengatur diri, adanya ketidakberdayaan, dan perasaan rendah diri yang tinggi (Byrne, 2013). Selain itu, Zeidner (dalam Conroy, 2003) menjelaskan bahwa faktor lain dari

munculnya perasaan takut akan gagal dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, pengalaman belajar, faktor biologis, dan persepsi terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan terhadap tujuan yang akan diambil.

Pada lain hal, orang tua juga cenderung memberikan rasa takut kegagalan pada anak-anak mereka. Salah satu contohnya seperti adanya harapan dan tuntutan dari orangtua yang ingin anaknya dapat lebih baik dalam hal prestasi daripada anak-anak lain (Hidayah, 2012). Perasaan takut tersebut diberikan dengan membebani beban yang harus dipikul ke dalam situasi untuk mencapai tujuan, yang mana hal tersebut berpengaruh pada tujuan yang mereka pilih dalam mencapai prestasi (Elliot & Trash, 2004).

Heckhausen (dalam Alkhazaleh & Mahasneh, 2016) menyatakan *fear of failure* dalam individu berhubungan langsung dengan persepsi pribadi mengenai kegagalan akademik yang muncul tidak hanya melalui hasil dari evaluasi diri sendiri. Tetapi juga melalui evaluasi mengenai pendapat orang lain sebagai akibat dari terjadinya kegagalan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa *fear of failure* pada individu cenderung muncul ketika individu melakukan evaluasi atas pencapaian dirinya.

Saat mengevaluasi diri, individu cenderung untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Morse & Gergen (dalam Mussweiler, Ruter, & Epstude 2004) menyatakan bahwa evaluasi diri dapat mengubah cara pandang diri sendiri terhadap orang lain akibat dari adanya perbandingan sosial. Perbandingan sosial atau yang biasa dikenal sebagai *social comparison* adalah cara seseorang menggunakan orang lain sebagai perbandingan demi memperoleh pemahaman atas diri sendiri dan lingkungan sosial demi peran evaluasi diri (Gibbons & Buunk, 2006). Tujuan utama individu melakukan perbandingan sosial adalah untuk memperoleh informasi mengenai diri sendiri. Hal tersebut didasari oleh penelitian yang dilakukan Taylor, Wayment, & Carillo (1995) serta Wood (1989) yang mana tiga motif yang mendasari terjadinya perbandingan sosial salah satunya adalah evaluasi diri (Gibbons & Buunk, 1999).

Festinger (dalam Gibbons & Gerrard, 1989) menyatakan jika seseorang mengevaluasi dirinya terhadap seseorang yang lebih baik maka disebut sebagai *upward comparison* atau perbandingan sosial ke atas. Dampak dari perbandingan

ini yaitu turunya harga diri seseorang. Sedangkan jika seorang individu menjadi korban (mempunyai penyakit, terlibat kejahatan, dll) sering memilih untuk membandingkan dirinya terhadap orang yang lebih menderita dan kelihatan buruk terhadap diri sendiri atau hal ini disebut sebagai *downward comparison* atau perbandingan ke bawah. Dampak dari perbandingan sosial kebawah yaitu dapat menurunkan kecemasan pada individu.

Dengan melakukan *social comparison*, evaluasi diri terlibat dalam dua bentuk yaitu evaluasi terhadap kemampuan dimana hal ini terjadi dimulai dari contoh pertanyaan seperti “bagaimana kabarku?” dan evaluasi terhadap opini yang terjadi dari contoh pertanyaan “apa yang harus saya pikirkan dan rasakan?” pada diri sendiri terhadap orang lain (Gibbons & Buunk, 1999).

Akibat dari adanya perbandingan sosial, individu cenderung untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brewer & Weber (1994). Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya informasi dari pihak lain di luar suatu kelompok atau individu, dapat membuat individu melakukan evaluasi diri dengan cara membandingkan diri dengan orang lain.

Individu akan selalu membandingkan diri dengan orang lain dalam beberapa situasi dikarenakan akan selalu ada individu lain yang lebih baik dari diri sendiri. Radloff (dalam Collins, 1996) menyatakan bahwa individu yang membandingkan dirinya dengan orang yang lebih baik dari segi kemampuan atau *upward comparison* maka dapat menimbulkan dua kemungkinan yaitu individu dapat termotivasi dan membuat diri menjadi lebih baik atau cemas yang berujung menimbulkan ketakutan karena tidak berada dalam posisi yang sama dengan orang lain. Namun sebaliknya, menurut Morse & Gellgen (dalam Collins, 1996) menyebutkan bahwa individu juga membandingkan diri dengan orang yang tidak lebih baik dari diri sendiri atau disebut dengan *downward comparison* yang mana dapat membuat individu semakin percaya diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tangney (dalam McGregor & Elliot, 2015) individu yang mengevaluasi diri dapat menimbulkan perasaan malu, bersalah, hingga keangkuhan. Selain itu, adanya tuntutan yang lebih berat juga menimbulkan perasaan takut akan gagal. Choi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, mahasiswa cenderung takut akan gagal karena dipengaruhi

oleh keadaan dimana dalam pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mahasiswa dapat mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Tuntutan yang berat dan adanya evaluasi diri yang dilakukan individu dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain cenderung dapat mengakibatkan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa *social comparison* dapat mempengaruhi *fear of failure*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Social Comparison* Terhadap *Fear of Failure* pada *Fresh Graduate*”



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dari penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Tuntutan dan tantangan yang dihadapi *fresh graduate* cenderung menimbulkan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*.
2. Perbandingan sosial atau *social comparison* yang dilakukan *fresh graduate* dapat menimbulkan ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure*.
3. Fenomena yang terjadi pada *fresh graduate* mempermudah untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan perasaan takut akan gagal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *social comparison* terhadap *fear of failure* pada *fresh graduate*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *social comparison* terhadap *fear of failure* pada *fresh graduate*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social comparison* terhadap *fear of failure* pada *fresh graduate*.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai *social comparison* dan *fear of failure* pada *fresh graduate* yang mana sebelumnya masih jarang yang meneliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Bagi *fresh graduate*

Fresh graduate diharapkan tidak mengevaluasi diri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Hal tersebut karena setiap individu mempunyai jalan hidupnya masing-masing dan tidak takut akan kegagalan melainkan terbuka dengan kegagalan dan belajar dari kegagalan.

- Bagi peneliti lain

Dapat melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *fear of failure* pada *fresh graduate*.

- Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian atau bahan literasi dengan topik terkait bagi mahasiswa maupun pihak universitas.